

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asma merupakan penyakit peradangan kronis pada jalan napas, disertai interaksi kompleks sel inflamasi mediator, sel dan jaringan, berakibat mengurangnya aliran udara karena bronkhokonstriksi, edema, sekresi mukus, hiperresponsif. Secara klinis, asma dapat sangat ringan (intermiten), atau disebut tahap 1, persisten ringan (tahap 2), persisten sedang (tahap 3) dan persisten berat (tahap 4) (Irianto, 2018).

Menurut *Global Invitation For Asthma : Asthma Management And Prevention* (2019), angka kejadian asma di Dunia yaitu 300 juta penduduk atau kurang lebih antara 1 sampai 18% dari semua populasi penduduk di berbagai negara . Biasanya penyakit asma mempunyai tanda adanya keluhan pernapasan, seperti sesak, mengi, dada terasa berat, batuk, kemudian secara variabel ekspirasi terhambat. Seluruh gejala serta tanda obstruksi aliran udara, secara fluktuatif ekspirasi tersebut terjadi baik dari segi waktu atau intensitas, hal itu yang kemudian dimaksud variabel. Sehingga terjadinya hal tersebut akibat rangsangan dari suatu faktor predisposisi contohnya kegiatan/aktivitas fisik yang berlebih, iritan, alergen, perubahan cuaca yang ekstrim, ataupun virus yang menginfeksi.

Menurut data WHO (2019), Asma merupakan suatu gangguan kesehatan yang umum dijumpai dalam masyarakat yang memiliki angka/tingkat kematian serta kesakitan yang relatif tinggi. Tidak hanya menyerang pada anak-anak tapi seluruh rentang usia. Diperkirakan sekitar 255 juta orang menderita penyakit asma di dunia. Pada tahun 2019 orang meninggal karena penyakit asma tercatat

sebanyak 426.000. Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2019 jumlah pasien penderita asma di Indonesia meningkat dengan cukup signifikan menjadi 2,7 %

Dalam Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2019, PTM (Penyakit Tidak Menular) ialah penyakit yang penyebabnya bukan dari infeksi suatu mikroorganisme misalnya bakteri, protozoa, jamur ataupun virus. Pada tahun 2019 berdasarkan data penyakit tidak menular secara keseluruhan sebesar 3.074.607 kasus yang dilaporkan, sedangkan sebesar 2,9% yaitu untuk kasus baru penyakit tidak menular asma (Prabowo et al., 2019).

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki berbagai macam kebutuhan juga karakteristik, yang mempunyai peran penting didalam kelangsungan hidupnya. Salah satunya yaitu oksigen yang sangat penting dalam kebutuhan fisiologis dasar. Dalam sistem pernafasan oksigen berperan sangat penting. Sistem pernafasan memiliki beragam penyakit, salah satunya adalah asma (Dafris, 2019).

Oksigenasi merupakan kebutuhan dasar manusia yang utama menurut Hierarki Maslow. Dalam proses metabolisme sel, oksigen dalam tubuh berperan penting. Oleh karena itu organ-organ di dalam tubuh supaya berfungsi secara optimal membutuhkan suplai oksigen yang cukup juga (Wardani & Afni, 2021).

Pengobatan pada penyakit asma dibagi menjadi 2 yaitu secara farmakologis serta non farmakologis. Secara farmakologi pengobatan bisa dibagi medikasi jangka panjang serta sebagai pereda gejala menggunakan medikasi cepat (*quick relief*) yang bisa dikolaborasikan menurut kebutuhan. Terapi farmakologi yang biasanya digunakan untuk pasien asma adalah obat asma yang terdiri dari bronkodilator, inhalasi kortikosteroid, antikolinergin, kortikosteroid dan mukolitik (Amalia, 2021).

Black & Hawks (2014), salah satu tindakan non farmakologis adalah dengan pemberian posisi pada pasien asma yang berguna untuk mengurangi

ketidak efektifan pada pola pernapasan. Memberikan posisi yang efektif pada penderita yang mengalami sesak nafas bertujuan guna mempertahankan kenyamanan, mengurangi penggunaan oksigen serta dapat memaksimalkan ekspansi pada paru (Suwaryo et al., 2021).

Memberikan posisi *semi fowler* atau dengan meninggikan kepala pada kemiringan 30-45° memberikan efek gaya gravitasi yang membuat organ yang berada pada rongga peritoneum cenderung ke bawah yang bisa mengurangi tekanan intra abdomen pada rongga thoraks. Gaya gravitasi juga memberi efek untuk peningkatan ekspansi paru pada saat proses inspirasi yang membuat jumlah oksigen masuk lebih banyak serta bisa meningkatkan kadar oksigen di dalam paru-paru sehingga mengurangi kesukaran bernapas (Amalia, 2021).

Menurut beberapa penelitian, salah satunya penelitian Wardani & Afni, (2021) tentang “Asuhan Keperawatan Pasien Asma Bronkial Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi” bahwa tindakan posisi *semi fowler* 45° selama 15 menit efektif dalam menurunkan frekuensi napas pada pasien asma bronkial karena adanya penurunan *respiratory rate* pada pasien yang awalnya 27 kali per menit menjadi 22 kali per menit.

Dari data diatas penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah “*Literature Review* Pengaruh Pemberian Posisi *Semi Fowler* Terhadap Perbaikan *Respiratory Rate* Pada Pasien Asma”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membuat rumusan permasalahan : “Bagaimana Karya Tulis Ilmiah *Literature Review*: Pengaruh Pemberian Posisi *Semi Fowler* Terhadap Perbaikan *Respiratory Rate* Pada Pasien Asma?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Karya Tulis Ilmiah *Literature Review* ini adalah untuk

mengetahui bagaimana pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap perbaikan *respiratory rate* pada pasien asma

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil Karya Tulis Ilmiah *Literature Review* ini diharapkan bisa berguna serta bermanfaat pada pihak-pihak dibawah ini :

1. Masyarakat

Dapat memberikan informasi serta pengetahuan berkaitan dengan pengaruh pemberian posisi *semi fowler* terhadap perubahan *respiratory rate* pada pasien asma, sehingga mereka dapat menggunakan terapi non farmakologi yang mudah dan praktis.

2. Perkembang Ilmu Pengetahuan serta Teknologi Keperawatan

Meningkatkan informasi untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

3. Bagi penulis

Untuk tambahan ilmu dan pengalaman dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tindakan perawatan mandiri dalam pemberian posisi *semi fowler* terhadap perubahan *respiratory rate* pada pasien asma.